

PELUANG LULUSAN TEATER DALAM MEMASUKI PASAR KERJA DI ERA INDUSTRI MEDIA*

Oleh Ashadi Siregar

(1)

Pertanyaan tentang keberadaan lulusan pendidikan teater dalam pasar kerja industri media tidak sulit menjawabnya. Industri media merupakan lapangan profesi yang terbuka, dalam arti dapat dimasuki setiap orang yang memiliki kompetensi menjalankan pekerjaan tertentu. Berbeda dengan profesi hukum dan medis, yang mempersyaratkan pendidikan profesi keilmuan spesifik pada level keserjanaan sebagai basis untuk dapat memasuki lapangan ini. Karenanya dengan modal pendidikan pada level keserjanaan bidang apapun, dapat memasuki profesi dalam industri media. Masalahnya yang dihadapi adalah dalam memproyeksikan dunia kerja di lingkungan industri media.

Secara sederhana kegiatan dalam lingkungan media pada dasarnya dilihat dalam 2 aspek, yaitu institusi (organisasi kerja) media dan output media. Sementara output media (produk media dan produk informasi) dihasilkan dengan perangkat inderawi manusia, serta dengan perangkat keras (*hardware*) mekanis maupun elektronik. Perangkat keras merupakan basis material utama dalam penyelenggaraan media modern.

Fenomena media komunikasi biasa dilihat dalam konteks perkembangan masyarakat. Untuk itu peradaban manusia dilihat dalam suatu fase-fase yang bergerak dalam suatu proses panjang dengan asumsi bahwa semua masyarakat manusia akan menuju ke fase berikutnya. Fase yang dipandang penting untuk melihat keberadaan fenomena komunikasi adalah masyarakat pertanian (*agricultural society*), masyarakat industrial (*industrial society*) dan masyarakat informasi (*information society*) (Rogers 1986).

Dalam zaman agraris dan industri secara umum dikenal 2 tipe media, yaitu media sosial dan media massa. Media sosial adalah yang bersifat asli dalam kehidupan sosial, sehingga setiap kode komunikasi diwujudkan dengan perangkat fisik manusiawi. Media sosial ada yang bersifat antar perorangan, ada yang bersifat kelompok (forum). Setiap komunitas berdasarkan budayanya memiliki pola media sosial yang khas.

Media massa adalah komunikasi yang menggunakan perangkat perantara yang ditujukan kepada massa. Ciri massa ini tidak diidentifikasi secara individual maupun kelompok, sedang media yang digunakan terdiri atas media cetak, dan elektronik. Komunikator dalam media ini bersifat institusional, karenanya, meskipun di antara komunikator ada yang dapat dikenali secara individual, tetapi dia tidak boleh menjalankan kepentingan pribadinya. Penyebaran media massa bersifat massal, tetapi sasarannya sebenarnya individual. menunjukkan komunikasi dalam tahapan masyarakat pertanian dengan “one-way print media”, masyarakat industrial dengan “one-way electronic media” (radio, film, televisi).

Dalam era informasi selain media yang berasal dari era agraris dan industri, berkembang dengan pesat media interaktif. Media interaktif pada dasarnya menjadikan mesin komputer sebagai sentrum dalam komunikasi, ada yang bersifat jaringan dan ada yang bersifat tunggal: ada yang bersifat tertutup dan ada yang bersifat terbuka. Apapun sistemnya, kesemuanya bertolak dari program komputer sebagai pengatur keluarnya pesan pada monitor. Sistem bersifat jaringan didukung oleh telekomunikasi, sedang yang bersifat tunggal hanya dengan komputer dan program. Sistem tertutup pengguna harus memiliki akses (dengan *password*), sementara yang terbuka asalkan pengguna dapat

* Makalah disampaikan pada Seminar – Lokakarya Peningkatan Relevansi Lulusan Jurusan Teater dalam Menghadapi Pasar Kerja, Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta 10 Agustus 2002

menjalankan keyboard dan memahami instruksi program. Dari komunikasi berbasis telematika ini berlangsung pula kombinasi dan sinergi dengan media massa lainnya, melahirkan media konvergensi, untuk itu kemudian media massa disebut sebagai media konvensional.

Teknologi komunikasi pada hakekatnya didorong oleh kebutuhan untuk gerak atau perpindahan materi pesan untuk mengatasi ruang dan waktu. Karenanya dalam melihat perubahan dan kemunculan moda komunikasi baru, dapat dikembalikan pada dorongan peradaban yang penting dalam hal pengalihan pesan, yaitu teknologi “trans” dan “tele”. Kemajuan suatu moda komunikasi merupakan ikutan dari perubahan pola “gerak” dalam kehidupan masyarakat. Pertumbuhan industri media cetak tidak bisa dilepaskan dari kemajuan “trans”portasi, mulai dari kereta api, kapal mesin, sampai pesawat terbang. Begitu pula tumbuh besarnya industri televisi sebenarnya hanya mengikuti kemajuan teknologi “tele”komunikasi. Karenanya kalau teknologi “tele”portasi kelak sudah mewujudkan, tentu akan ikut muncul moda komunikasi lainnya (atau kembali ke moda paling kuno, jasa kurir?).

Dari situasi kegiatan komunikasi dapat dijabarkan sbb:

JENIS MEDIA	BASIS	KONTEKS INDUSTRI
Media Sosial	Fisik personal	Public Relations
Media Cetak/Rekam	Teknik mekanis/elektronis	Pers, Rekaman Audio/Video
Media Penyiaran	Teknis eletronis	Radio, Televisi
Media Interaktif	Teknik telekomunikasi informatika	Internet

Lebih jauh perkembangan teknologi melahirkan cara pandang yang memilah dua dunia komunikasi atas basis waktu yaitu *on-line* dan *off-line*. Dengan komunikasi *on-line* berlangsung atas dasar jaringan (berkabel atau nirkabel) dalam azas keserempakan waktu, yang dibedakan dari sifat *off-line* yang tidak atas dasar keserempakan waktu. Paradigma komunikasi berbasis waktu ini membawa perubahan dalam memandang komunikasi konvensional yang berbasis pada ruang.

Dari sini pula lahir disiplin profesi dalam dua kategori yaitu produksi dan penyampaian. Kegiatan produksi dan penyampaian dapat berlangsung dalam satu gugus organisasi (institusi) media, dan dapat terpisah. Rangkaian proses dan penyampaian ini dalam landasan *on-line* dan *off-line* ini membawa konsekuensi epistemologis dalam pengelolaan media di satu pihak dan pendidikan media di pihak lain.

(2)

Pada pendidikan orientasi akademis terdapat 2 tujuan yaitu memberikan kompetensi kreasi (produksi) wacana/teks dan analisis. Yang pertama berupa pengembangan kemampuan untuk memproses dan mewujudkan wacana. Sedangkan yang kedua dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan analisis dalam konteks institusi media dalam kemampuan manajerial mencakup perencanaan, supervisi pelaksanaan dan evaluasi. Kedua hal ini menjadi basis profesi yang terdiri atas aspek teknis dan etis. Secara sederhana target pengembangan pelaku profesi dalam industri media mencakup berikut ini:

PROSES	OUTPUT PERSONAL	OUTPUT INSTITUSIONAL
Produksi Wacana	Psiko-motorik & wawasan	Manajerial
Penyampaian	Tidak ada	Manajerial

Untuk mencapai output personal dalam proses produksi wacana diperlukan kompetensi bersifat psiko-motorik dan wawasan. Aspek psiko-motorik berkaitan dengan “bagaimana mengerjakan” (*know-how*), dan aspek wawasan menyangkut apa yang akan dikreasikan (*know-what*). Dalam industri media, aspek *know-how* bertumpu pada perangkat keras yang dioperasikan dengan kompetensi psiko-motorik spesifik. Ini umumnya dilaksanakan oleh

operator yang menguasai perangkat lunak (*software*). Lulusan pendidikan tinggi tidak menjalankan fungsi operator, tetapi menyiapkan materi yang harus diproduksi dengan operasi pada perangkat keras. Karenanya fungsi pokoknya adalah dalam aspek *know-what*, untuk menyiapkan output yang akan diproduksi lebih lanjut dengan melalui perangkat keras oleh operator.

Sedang dalam proses penyampaian dalam industri media tidak sebagai output personal, sebab hanya dimungkinkan sebagai output institusional. Meskipun ada karya yang dikenal sebagai kreasi personal, dalam konteks industrial hanya dapat disampaikan kepada publik secara institusional. Output institusional baik dalam proses produksi dan penyampaian memerlukan kompetensi manajerial.

Dengan cara lain kompetensi dalam industri media dapat dilihat sebagai berikut:

OUTPUT	PRODUCTION HOUSE (Supporting system)	MEDIA MASSA (Media system)
Personal	Psiko-motorik & wawasan	Psiko-motorik & wawasan
Institusional	Manajerial	Manajerial

Setiap pekerja profesional bekerja dalam 2 level, yaitu personal dan institusional. Dengan demikian pendidikan profesi dalam aspek teknis dan etis adalah bertujuan mengembangkan kompetensi untuk output personal dan institusional (aspek teknis) dan penghayatan atas norma kepatutan dalam menghadapi masyarakat (aspek etis). Pembelajaran pada pendidikan profesi guna memasuki ranah media, seorang profesional media biasa bergerak dalam tataran teknis. Kaidah teknis untuk mengoperasikan perangkat keras dan lunak diperlukan untuk melahirkan hasil kerja berupa produk media. Tetapi untuk itu perlu kejelasan batas kompetensi operasi teknis yang diperlukan. Sebagai ilustrasi, perangkat keras komputer menjadi basis bagi media massa modern. Fungsi komputer didukung oleh perangkat lunak *desktop publishing* untuk media cetak, atau editing suara dan gambar untuk media penyiaran. Apakah pelaku profesi media perlu sebagai operator perangkat lunak dari perangkat keras tersebut? Bagi yang menyukai pekerjaan teknis operasi tidak ada salahnya. Tetapi pendidikan tinggi untuk profesi media tentunya tidak dimaksudkan untuk mengajarkan operasi perangkat lunak, tetapi mengembangkan kompetensi psiko-motorik dalam proses kreatif (pengkreasian pesan) dan manajerial dalam proses produksi media.

(3)

Pendidikan teater jelas bukan disiplin akademik yang secara khusus berorientasi untuk memasuki industri media. Orientasi institusional pendidikan teater adalah "...menghasilkan lulusan yang mengetahui, menguasai dan mampu menerapkan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan ketrampilan seni teater untuk mencapai profesionalisme yang dibuktikan melalui karya seni/tulis..." (lihat TOR Lokakarya). Sejauh mana ilmu dan ketrampilan seni teater relevan dengan standar profesi di lingkungan industri media, dapat dilihat dari format output dari ketrampilan seni teater yang dikembangkan baik pada target output personal (lulusan) maupun institusional (industri media). Pendidikan seni teater dapat memiliki orientasi pragmatis, tetapi dapat pula memiliki orientasi untuk memenuhi karakter intrinsik dari keberadaan kesenian.

Monaco (1981) menyebutkan tujuh kegiatan sebagai kesenian yaitu sejarah, puisi, komedi, tragedi, musik, tarian, dan astronomi. Sementara dalam perkembangan pendidikan universitas, pengajaran sejarah, puisi, komedi dan tragedi berubah dalam susunan yang terdiri atas tata-bahasa, logika dan retorika. Tarian diganti dengan geometri, sedang musik dan astronomi tetap diajarkan. Maka pendidikan klasik tujuh seni bebas (*liberal arts*)

mencakup kelompok trivium terdiri atas tata-bahasa, logika dan retorika, dan kelompok quadrivium terdiri atas aritmatika, geometri, musik dan astronomi.

Pendidikan seni teater pada level universitas telah dimulai pada awal abad 20. Roberts (1962) mencatat:

In the United States, the most significant training for theatre work has been in the colleges and universities where, during the last thirty years, many theatre departments have come into being. The first full collegiate program in theatre arts was established in Pittsburgh at the Carnegie Institute of Technology in 1914; Frederick Koch's Carolina Playmakers came into being at the University of North Carolina in 1918; the Yale University School of Theatre opened in 1926. Since that time programs have been established at the universities Iowa, Wisconsin, Michigan, Western Reserve, Northwestern, and Stanford, along with innumerable other less extensive curricula elsewhere. According to recent survey of the American Educational Theatre Association, fifty-seven American schools are offering graduate degrees in theatre arts, and many times that number have training on the undergraduate level..."

Keberadaan teater panggung umumnya sangat ditentukan tersedianya gedung pertunjukan (*playhouse*). Biasanya gedung pertunjukan di setiap kota atau lingkungan komunitas memerlukan dukungan berupa subsidi. Seperti disebutkan Roberts berikut:

People who observe the uncertain and often frustrating careers of actors in the United States frequently voice a longing for the subsidized standing repertory companies which are typical of practically all other countries of the Western world. From the aspect of continuity of employment and job security, these subsidized houses are certainly desirable. Yet, in many such houses, assignment of parts goes chiefly by seniority with the choicest roles being played by the senior members. Thus there might often be seen an old, fat actress essaying Juliet to Romeo long past his prime. In such system it is hard for young actor to be assigned the parts for which his age best suits him less desirable for many of them. The very security of the subsidized actor's position may also tend to dull his energy and application to work. Actually, the best system is no doubt a dual one, a combination of the free enterprise that prevails in America, with a backbone of tax-supported house such as exist elsewhere. Such system is, indeed, in operation in London, Paris, Munich, Milan, and other large cities in Europe, where state-supported and private enterprise houses exist side by side. The general admired performances of actors from these places seem to bear out the effectiveness of the arrangement. But there will have to be a wonderful and widespread revolution in thought before such a system can become current in America.

Belajar dari kondisi di Amerika Serikat dapat dipahami bahwa keberadaan teater panggung di negeri kita lebih sulit lagi, mengingat faktor struktural yang tidak mendukung. Tidak setiap kota besar memiliki gedung pertunjukan, terlebih lagi tidak ada subsidi dari pemerintah atau masyarakat untuk pertunjukan teater. Begitu pula dukungan dari perusahaan swasta, berupa *sponsorship* tidak mudah diperoleh. Dengan begitu muara dari pendidikan seni teater yang memproses kompetensi profesionalisme dalam seni teater tidak di gedung pertunjukan. Kegiatan teater panggung sepenuhnya merupakan upaya kaum teaterwan sendiri, tidak mendapat dukungan secara struktural baik dari negara maupun masyarakat.

Pandangan pragmatis atas keberadaan teater panggung di Indonesia boleh jadi akan membuat frustrasi. Tetapi dalam proses pendidikan tidak selamanya semata-mata sebagai respon pragmatis. Pendidikan dapat dirumuskan bertolak dari tujuan idealistis yang bersifat intrinsik dari disiplin akademik yang dikembangkan di satu pihak, dan proses dan capaian pada peserta pendidikan di pihak lain. Pada sisi pertama, dengan visi dan misi pendidikan

bertolak dari asumsi yang ditempatkan dalam konteks signifikansi disiplin akademik dikembangkan. Sedang pada sisi kedua dilihat dari kompetensi peserta didik dalam dataran asumsi tadi.

Pandangan kritis tentang teater dapat dijadikan titik tolak dari asumsi yang mendasari disiplin akademik mengikuti pandangan Cohen (1983) berikut:

A Play's Relation to Society

Theatre is always tied to its culture. Thematically, the theatre has at one time or another served as an arena for discussion of virtually every social issue imaginable. In modern times, for example, we have seen such issues as alcoholism, homosexuality, venereal disease, prostitution, public education, racial prejudice, capital punishment, thought control, prison reform, character assassination, civil equality, political corruption, and military excess examined repeatedly in theatre productions, and from different points of view.

A Play's Relation to the Individual

The theatre is a highly personal art, in part because it stems from the unique (and often oblique) perspectives of the playwrights who initiate it and the theatre artists who execute it, and in part because its audiences all through history have decreed that it be so.

A Play's Relation to Art

The theatre is an art of such distinctive form that even with the briefest exposure we can begin to develop certain aesthetic notions as to what that form should be. We quickly come to know – or think we know – honestly on stage, for without being experts we feel we can recognize false notes in acting, in playwrighting, and even in design.

A Play's as Entertainment

Finally, we look upon all theatre as entertainment, for in truth every play is possessed of certain entertainment value.

Dengan asumsi di atas, maka teater diperlukan dalam setiap masyarakat. Teater dapat lahir dari proses alamiah. Tetapi dalam era modern, setiap aspek kehidupan dikembangkan secara sistematis melalui kajian dan pengajaran tinggi (universiter). Karenanya, dengan pandangan idealistis terlepas dari tiada atau tersedianya lapangan kerja, dalam lingkungan masyarakat diperlukan adanya pendidikan teater pada level universiter, sebagaimana disiplin kesenian dan keilmuan lainnya.

Secara teknis tujuan pendidikan teater dapat diproyeksikan agar lulusannya memiliki kompetensi dalam kerja teater. Cohen (1983) memberikan rumusan sederhana tentang apa teater itu: “*...that body of artistic work in which actors impersonate character in live (that is not filmed) performance of a scripted play.*” Rumusan ini dapat dilihat sebagai landasan kompetensi yang bersifat individual dari lulusan pendidikan teater.

Dari sini terkandung 2 ranah yang perlu dikembangkan sebagai kompetensi yaitu:

1. Pemeranan dipanggung (*actors impersonate character in live performance*)
2. Naskah lakon (*scripted play*)

Sedangkan untuk mewujudkan teater panggung, melibatkan kompetensi fungsi manajerial mencakup (Cohen 1983):

producing, which includes securing all necessary personnel, space, and financing, supervising all production and promotion efforts, fielding all legal matters, and distributing all proceeds derived from receipts;

directing, which includes controlling and developing the artistic product and providing it with a unified vision, coordinating all its components, and supervising all rehearsals;

stage managing, which includes the responsibility for “running” a play production in all its complexity in performance after performance; and

house managing, which includes the responsibility for admitting, seating, and providing for the general comfort of the audience.

Fungsi-fungsi manajerial dapat dikenali dari proses kerja dalam bidang desain produksi, penyutradaraan, pemanggungan, dan fasilitas gedung. Dengan demikian capaian kompetensi dapat dilihat dalam 2 level, yaitu pertama diwujudkan sebagai output personal (pemeranan dan penulisan naskah lakon) dan kedua berupa output organisasi (fungsi manajerial). Penyutradaraan (*directing*) sering dilihat setara dengan pemeranan (*acting*), pada lingkup dari proses kreatifnya berbeda. Penyutradaraan memerlukan kompetensi manajerial untuk mencapai output kolektif, sedangkan pemeranan kendati bermain bersama orang lain pada hakekatnya untuk mencapai output personal (lihat: Granstaff 1984, Easty 1978, McCaw, 1980).

(4)

Kompetensi sebagai hasil pendidikan dilihat dari proses kreatif personal dalam bidang pemeranan dan penulisan naskah lakon, serta fungsi manajerial yang mencakup perencanaan, pengendalian pelaksanaan dan evaluasi produksi teater panggung. Proses kreatif untuk output personal dan organisasional ini merupakan basis yang berharga untuk berbagai kegiatan di lingkungan industri media. Tentu saja memerlukan penyesuaian, mengingat karakter bersifat mediasi yang berbeda dengan panggung. Seperti dikatakan Kernodle (1967):

Theatre through the camera eye is a new kind of theatre, requiring new kinds of plays for cinema, radio, and television and new conventions for their presentation. These new kinds of plays and new conventions are determined partly by new patterns of attendance and viewing. Going to the legitimate theatre is a special occasion, with a distinct social pattern, but going to the movies offers even less...

Dari kompetensi untuk output yang dikembangkan dalam lingkup teater panggung, jika dikembalikan ke esensinya yaitu dua sisi dari proses kreatif, pertama yang berkaitan dengan penghayatan substansial atas karakter manusia, dan kedua adalah penghayatan atas substansi logika dramatik manusia, yang menjadi basis penulisan naskah lakon. Kedua aspek substansial ini pada hakekatnya berlaku untuk seluruh cerita drama melalui radio, televisi dan film. Perbedaannya hanyalah dalam format dan gaya (*style*) bahasa yang digunakan pada masing-masing media. Naratif auditif dalam media visual berbeda dengan media audio, karenanya memerlukan pilihan kata yang sesuai. Begitu pula naratif visual berbeda untuk film bioskop dan film televisi. Tetapi dari sisi substansi karakterisasi dan logika dramatik tidak ada yang membedakan naskah untuk lakon panggung dengan media massa (lihat: Shamas 1991, Grebanier 1961).

Industri media didukung oleh sistem produksi dan distribusi (termasuk penyiaran) untuk menyampaikan materi pesan yang disiapkan secara personal dan organisasional. Materi pesan pada hakekatnya dibedakan atas dua yaitu faktual dan fiktional, dengan cara verbal dan non-verbal, serta auditif dan visual. Secara teknis kedua materi ini disampaikan dalam format obyektif atau dramatik. Materi pesan obyektif umumnya diolah dengan kaidah jurnanisme, sedang materi pesan dramatik diolah dengan kaidah seni. Karakter pesan dapat dilihat berikut ini:

FAKTA/OBYEKTIF/ JURNALISME	VERBAL	NON-VERBAL	VERBAL+NONVERBAL
AUDITIF	Berita radio		
VISUAL	Berita printmedia	Foto berita	
AUDIO-VISUAL			Berita tv, Film dokumenter

FIKSI/DRAMATIK/ SENI	VERBAL	NON-VERBAL	VERBAL+NONVERBAL
-------------------------	--------	------------	------------------

AUDITIF	Drama radio, Iklan radio	Musik rekaman	
VISUAL	Iklan printmedia	Iklan printmedia	
AUDIO-VISUAL			Iklan tv, Video-clip tv Drama tv, Film fiksi, Film doku-drama

Dengan ilustrasi di atas ingin ditunjukkan bahwa begitu banyak peluang bagi kaum profesional dalam bidang produk media bersifat seni. Masalahnya adalah dalam pengembangan kompetensi untuk proses kreatif. Metode dalam proses kreatif sebagai dasar untuk penulisan fiksi yang sangat penting dalam menggeluti pesan dramatik, biasanya kurang mendapat perhatian. Kalau kompetensi personal dapat dikembangkan, akan lebih mudah untuk bergerak pada level manajerial. Untuk itu pemahaman tentang kerja internal pengorganisasian dan posisi media di tengah masyarakat menjadi penting. Sedangkan untuk menggeluti bidang jurnalisme dalam media yang bertumpu pada materi faktual, tentunya diperlukan pengembangan metodologi dalam disiplin Ilmu Sosial yang berbeda dengan disiplin seni. Prinsip obyektivitas dalam episteme dalam menghadapi fakta-fakta merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari etika keilmuan yang ikut mendasari kerja jurnalisme.

REFERENSI

- Cohen, Robert (1983) *Theatre Brief Edition*, Mayfield Publishing Company, Palo Alto
- Easty, Edward Dwight (1978) *On Method Acting*, House of Collectibles, Inc., Orlando, Florida
- Grandsraff, Russel J. (1984) *Acting & Directing*, National Textbook Company, Lincolnwood, Illinois
- Grebanier, Bernard (1961) *Playwriting: How to Write for the Theater*, Barnes & Noble Books, New York
- Kernodle, George R. (1967) *Invitation to the Theatre*, Harcourt, Brace & World, Inc., New York
- McGaw, Charles (1980) *Acting is Believing: A Basic Method*, fourth edition, Holt, Rinehart and Winston, New York
- Monaco, James (1981) *How to Read a Film, The Art Technology, Language, History and Theory of Film and Media*, revised edition, Oxford University Press, New York
- Roberts, Vera Mowry (1962) *On Stage: A History of Theatre*, Harper & Row, publishers, New York
- Rogers Everett M., (1986) *Communication Technology: The Media in Society*, The Free Press, New York
- Shamas, Laura (1991) *Playwriting for Theater, Film and Television*, Betterway Publications, Inc., White Hall, Virginia